

PENGAJIAN DAN PEMBELAJARAN *PITUTUR LUHUR* SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Sukirno
Universitas Muhammadiyah Purworejo
email: sukirnopwr@yahoo.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji tujuan, konteks, historis, kekuasaan, ideologi, dan politik *pitutur luhur* budaya Jawa berdasarkan teori analisis wacana. Pembelajaran berdasar teori belajar paikem dengan langkah '*tandur*'. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa *pitutur luhur* memengaruhi perilaku peserta didik menjadi lebih berkarakter. Dari aspek konteks, *pitutur luhur* berhasil membangun konteks yang luas. Dari aspek historis mampu mengembangkan dan melestarikan budaya Jawa di berbagai aspek kehidupan. Dari aspek kekuasaan dapat dijadikan sebagai sumber etika, dan dari aspek politik dapat sebagai strategi dakwah yang mudah diterima sebagai pembangun karakter. Pembelajaran *pitutur luhur* dilaksanakan secara terpadu dengan menempuh tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan ditempuh enam langkah *tandur*, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan. Tahap evaluasi ditempuh teknik penugasan dan pengamatan terhadap perilaku siswa.

Kata Kunci: *pembelajaran paikem, konsep pitutur luhur, prinsip tandur*

STUDYING *PITUTUR LUHUR* TEACHING AND LEARNING MODEL STUDENTS' CHARACTER BUILDER

Abstract: This article examines the purpose, context, history, power, ideology, and *pitutur luhur* politics of Javanese culture based on the theory of critical discourse analysis. The learning theory adopted was *paikem*, using the steps of *tandur*. The results of the study shows that *pitutur luhur* made the students' behavior more in line with the expected character. Judged from the aspect of context, *pitutur luhur* managed to build a broader context. Based on the historical aspect, *pitutur luhur* was able to develop and preserve the Javanese culture in various aspects of life. Judged from the aspect of power, *pitutur luhur* managed to be a source of ethics. From the political aspect, *pitutur luhur* can be a mission strategy that can be easily accepted by all mankind as a character builder. *Pitutur luhur* teaching and learning was implemented in integration through three stages: planning, implementation and evaluation. At the implementation stage, there were six steps of *tandur*: growi, experience, name, demonstrate, repeat, and celebrate. The evaluation phase was conducted through the techniques of assignments and observation on the students' behavior.

Keywords: *paikem teaching and learning, pitutur luhur concept, tandur principle*

PENDAHULUAN

Dalam Bausastra Jawa, kata *pitutur* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti pelajaran, nasihat, atau peringatan (Prawiroatmodjo, 1957:507). Kata *luhur* berasal dari bahasa Kawi berarti tinggi, mulia, atau baik (1957:268). Kata *kesingkir* berarti dikesampingkan, disingkirkan, dipinggirkan, atau dijauhkan, sedangkan *kesingkur* berarti dibelakangkan atau dilupakan (Prawiroatmodjo, 1957:600). Dari makna tersebut,

dapat didefinisikan bahwa *pitutur luhur kesingkir kesingkur* adalah nasihat yang baik yang telah disingkirkan dan dilupakan oleh sebagian masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Jika hal ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan *pitutur luhur* yang termasuk dalam filosofi Jawa ini akan *kesingsal* atau hilang dari kebudayaan Jawa.

Semakin tipisnya pemahaman dan penerapan *pitutur luhur* ini berakibat pada

generasi anak bangsa termasuk peserta didik kehilangan jati diri. Masyarakat sudah tidak memiliki rasa malu untuk berbuat kejelekan, tidak memiliki sifat sopan santun, egois, mudah marah, anak berani melawan orang tua, gaya atau kebiasaan hidup tidak teratur, dan masih banyak contoh lainnya.

Sebenarnya, pitutur luhur masih diharapkan, disukai, dan diberlakukan oleh masyarakat luas sampai sekarang. Buktinya, *pitutur* luhur sering disampaikan kepada peserta didik maupun masyarakat, baik secara lisan atau tertulis seperti dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah/madrasah, pengajian di masjid/musala, perkumpulan rukun tetangga atau rukun warga, sarasehan, rapat-rapat dinas, seminar, dan sebagainya.

Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, sekarang banyak ditemukan *pitutur* luhur yang disajikan melalui berbagai media cetak dan elektronik seperti buku, majalah, surat kabar, radio, televisi, dan internet. Namun, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap nilai-nilai *pitutur* luhur yang disajikan dalam bahasa Jawa terasa masih kurang. Berdasar asumsi itulah, penulis ingin mengangkat masalah tersebut pada artikel ini.

Permasalahan pokok makalah ini adalah ingin menjelajahi bagaimanakah tujuan, konteks, historis, ideologi, dan politik yang berhubungan dengan *pitutur* luhur serta upaya pembelajarannya agar mampu mengantarkan peserta didik yang berkarakter seperti dalam nilai-nilai *pitutur* luhur. Sesuai dengan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan tujuan, konteks, historis, ideologi, dan politiknya yang dibangun, serta mengupayakan langkah-langkah pembelajaran *pitutur* luhur kepada peserta didik.

PITUTUR LUHUR SEBAGAI WACANA KRITIS

Pitutur luhur disampaikan secara tertulis, secara lisan, dan peragaan/bahasa simbol. Misalnya melalui *peribahasa/paribasan*, *tembang macapat*, *dongeng*, *tutur-tinular*, ungkapan tradisional, disampaikan melalui gerak-gerak anggota badan/*sanepo*, dan melalui gambar-gambar yang bermakna. Mencermati *pitutur* luhur sama dengan menganalisis karakteristik wacana kritis, karena *pitutur* luhur memuat banyak aspek seperti tujuan, konteks, historis, kekuasaan, ideologi, dan politik.

Fairclough dan Wodak (1997:258) menjelaskan bahwa mengkaji atau menganalisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Praktik sosial menyebabkan sebuah komunikasi di antara peristiwa tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu kewajaran/alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Eriyanto (2003:7) menjelaskan bahwa dalam analisis wacana kritis tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai sebagai tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Fairclough dan Wodak memaparkan lima karakteristik wacana kritis, yaitu tujuan, konteks, historis, ideologi, dan politik.

Tujuan

Van Dijk (1997:37) menjelaskan bahwa wacana dipahami sebagai sebuah interaksi yang bertujuan. Orang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mengajak, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang yang memberi *pitutur* pasti memiliki tujuan tertentu.

Misalnya, ada orang mengatakan *Wong Jawa ilang jawane, Wong lanang ilang kaprawirane, Wong wadon ilang wirange*. Orang yang mengatakan seperti itu pasti bertujuan untuk mempengaruhi, mengajak, atau membujuk kepada orang yang diajak berbicara agar menjadi orang Jawa yang *njawani*, menjadi laki-laki yang memiliki *kaprawiran*, dan menjadi wanita yang mempunyai rasa malu.

Warsito (2010) mengatakan bahwa *wong Jawa ilang jawane iku wis wiwit 371 kepungkur, yaiku nalika Sultan Agung ndawuhake owah-owahan tahun Jawa sing asale manut petungan syamsiah (Tahun Saka) diganti petungan kamariah (Tahun Jawa)*.

Konteks

Orang yang memberi *pitutur* pasti mempertimbangkan konteks, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. *Pitutur* di sini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Cook (1994:3), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa, mengapa, dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan hubungan untuk setiap pihak masing-masing. Titik tolak dari *pitutur* luhur di

sini ada dua hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu *teks* dan *konteks*.

Teks adalah semua bentuk bahasa (bahasa, ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, dan citra). Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks yang mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan. Antara teks dan konteks dikaji secara bersama-sama. *Pitutur* dibentuk dalam situasi dan kondisi tertentu. Beberapa konteks yang berpengaruh terhadap *pitutur* yaitu siapa yang memberi *pitutur*, siapa yang menerima *pitutur*, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, tempat, waktu, dan situasi dalam banyak hal.

Sekarang banyak orang Jawa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis melupakan konteks. Misalnya, seorang mahasiswa mengirim pesan singkat melalui telepon seluler/*hand phone* kepada dosen pada hari dan jam kerja sebagai berikut: *Ass.wr.wb. Bu, kulo badhe pinanggih Ibu bimbingan skripsi. Napa sakniki Ibu tindak kampus?* Berdasarkan struktur kalimatnya, pesan singkat itu sudah betul. Namun, berdasarkan konteksnya tidak tepat sebab itu dikirim pada saat hari dan jam kerja. Kalau mahasiswa itu memperhatikan konteksnya, seharusnya sebelum mengirim *sms* mahasiswa itu memperhatikan waktu, jadwal kegiatan dosen yang akan dihubungi. Contoh lain misalnya: *Aja lungguh nang ngarep lawang. Aja seneng mangan brutu. Pitutur* itu selain dipahami melalui tujuan, juga dipahami dari aspek konteksnya di luar teks.

Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti *pitutur* adalah dengan menempatkan *pitutur* itu dalam konteks historis

tertentu. Misalnya, melakukan analisis *pitutur Aja cedhak kebo gupak. Pasar ilang kumandhange. Kali ilang kedhunge*. Pemahaman terhadap *pitutur* tersebut akan dimengerti kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada saat mengkaji *pitutur* perlu bertanya mengapa ada *pitutur* itu, mengapa menggunakan istilah atau kata-kata itu, kapan *pitutur* itu ada, dan seterusnya.

Secara historis orang dahulu pasti mengenal kerbau yang berkubang berlumur lumpur. Bagi siapa pun yang mendekatinya akan terkena lumpur. Ini menunjukkan bahwa munculnya *pitutur* itu bersentuhan dengan sejarah masa lalu yang tidak baik. Demikian juga dengan *pitutur Pasar ilang kumandhange* dan *Kali ilang kedhunge*. *Pitutur* itu jelas-jelas membandingkan keadaan yang berbeda pada masa lalu dan sekarang.

Kekuasaan

Analisis *pitutur* juga memperimbangkan elemen kekuasaan (*power*). Setiap *pitutur* luhur yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara *pitutur* dengan masyarakat. Seperti *Rawe-rawe rantas, malang-malang tuntas; Yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani*.

Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota masyarakat tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu. Hubungan yang terjadi kadang bukan A dan B saja, tetapi tua dan muda, dokter dan pasien, laki-laki dan perempuan, kulit

putih dan kulit hitam, buruh dan majikan, guru dan murid. Hal ini mengimplikasikan analisis *pitutur luhur* tidak membatasi dirinya pada detail teks saja tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Contoh lain yang berhubungan dengan kekuasaan yaitu *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani, Alon-alon asal kelakon. Ngono ya ngana ning aja ngono*.

Aspek kekuasaan perlu dikritisi untuk melihat apakah yang dikatakan oleh bawahan hanya untuk menyenangkan atasan, atau agar tidak menyinggung perasaan atasan atau supaya tampak lebih sopan, sebagai kontrol bagian mana yang mendominasi dan bagian mana yang didominasi. van Dijk (1998:258) menjelaskan bahwa kelompok yang dominan lebih mempunyai akses pengetahuan, uang, dan pendidikan.

Ideologi

Ideologi juga konsep yang sangat sentral dalam analisis *pitutur luhur*. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Van Dijk (1998:288) menjelaskan bahwa ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai dua implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial yang membutuhkan anggota kelompok, kolektivitas, atau organisasi. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak

hanya menyediakan fungsi koordinatif kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok yang membedakan dengan kelompok lain. *Pitutur* yang berhubungan dengan ideologi misalnya *Bhineka Tunggal Ika. Tan hana dharma mangrwa*

Politik

Politik adalah siasat/kebijakan untuk mencapai tujuan. Mengkaji *pitutur luhur* juga melibatkan unsur politik untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Budiharjo (1982:30) menjelaskan bahwa bicara tentang politik mencakup masalah negara, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian tugas. *Pitutur luhur* diberikan kepada peserta didik untuk memotivasi mereka agar memiliki karakter yang kuat, beradab, dan mandiri.

PEMBELAJARAN *PITUTUR LUHUR*

Secara umum, pembelajaran *pitutur luhur* dilaksanakan secara holistik dengan materi pelajaran lain seperti tembang Jawa, aksara Jawa, unggah-ungguh, dan budaya, yang selanjutnya dijabarkan dalam silabus pelajaran Bahasa Jawa. Sebab *pitutur luhur* itu bukan merupakan materi yang berdiri sendiri. Selanjutnya, ditempuh melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap yang di dalamnya memuat komponen identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah/strategi pembelajaran, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan enam langkah pokok yang dilaksanakan secara hierarki, yaitu (1) tumbuhkan, (2) alami, (3)

namai, (4) demonstrasikan, (5) ulangi, dan (6) rayakan. Enam langkah tersebut disebut istilah *tandur*. Enam langkah tersebut sebagai berikut.

- Tahap menumbuhkan pemahaman dan minat siswa terhadap *pitutur luhur*. Pada tahap ini, siswa disugesti dengan penjelasan dan diskusi tentang: (1) pengertian *pitutur luhur*; (2) manfaat membaca/menyimak/*pitutur luhur*; (3) tujuan mempelajari *pitutur luhur*; dan (4) contoh-contoh *pitutur luhur*.
- Tahap mengenali *pitutur luhur* melalui membaca atau menyimak rekaman *pitutur luhur*. Pada tahap ini, siswa mempelajari contoh-contoh *pitutur luhur* yang terdapat di dalam bahan ajar dengan cara membaca atau menyimak dan memilih contoh *pitutur luhur* yang terdapat dalam bahan ajar. Langkah-langkah konkretnya antara lain (1) siswa yang gemar membaca dipersilakan membaca *pitutur luhur* yang terdapat pada bahan ajar atau sumber lain yang telah dipersiapkan; (2) siswa yang gemar menyimak dipersilakan menyimak rekaman *pitutur luhur* pada bahan ajar yang telah di-VCD-kan atau mendengarkan contoh-contoh *pitutur luhur* yang dijelaskan oleh guru; (3) siswa yang memiliki kebiasaan belajar dengan menyimak dan membaca, diberi kesempatan untuk memanfaatkan kedua sumber dan media tersebut; dan (4) sambil menyimak rekaman dan membaca teks bacaan, siswa mengidentifikasi *pitutur luhur* yang terdapat dalam teks/rekaman.
- Tahap menamai hasil kerja identifikasi *pitutur luhur*. Pada tahap ini, siswa berkelompok dibimbing guru mendiskusikan: (1) contoh-contoh *pitutur luhur* yang terdapat pada bahan ajar seperti: (1) makna *pitutur luhur*; (2) tujuan *pitutur luhur*; (3) sejarah terjadinya *pitutur luhur*;

dan (4) nilai-nilai yang dapat dipetik dari *pitutur luhur*.

- Tahap mendemonstrasikan (membacakan/menuliskan/memeragakan) *pitutur luhur*. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk: (1) membacakan *pitutur luhur* di depan kelas secara bergantian; (2) menuliskan contoh-contoh *pitutur luhur* sesuai dengan kemampuan siswa; (3) menjelaskan makna *pitutur luhur*; (4) mensimulasikan atau mendramatisasikan perilaku yang menaati dan tidak menaati nilai-nilai *pitutur luhur*; dan (5) mendiskusikan hasil simulasi dengan teman kelompok.
- Tahap memperbaiki kembali tulisan dan perilaku *pitutur luhur*. Pada tahap ini, (1) siswa memperbaiki kembali pembacaan/penulisan *pitutur luhur* yang salah berdasarkan saran-saran teman kelompok; (2) siswa menyunting kembali tulisan *pitutur luhur* berdasarkan saran-saran guru; dan (3) siswa menyempurnakan tulisan *pitutur luhur* dengan foto/gambar/ilustrasi yang sesuai dengan isi *pitutur luhur*.
- Tahap merayakan hasil kerja membaca/menulis *pitutur luhur*. Pada tahap ini, (1) siswa merayakan hasil kerja dengan melaksanakan lomba membaca naskah *pitutur luhur* di tingkat kelompok dan tingkat antarkelompok; (2) siswa memublikasikan naskah *pitutur luhur* pada majalah dinding; (3) siswa memperkaya aktivitas membaca dan menulis serta mengoleksi berbagai contoh yang ada hubungannya dengan *pitutur luhur*; dan (4) siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai *pitutur luhur*.

Pembelajaran *pitutur luhur* ini dievaluasi dengan dua teknik penilaian, yaitu teknik observasi dan penugasan. Observasi untuk mengetahui proses belajar siswa dan teknik penugasan untuk mengetahui

karakteristik siswa sesuai dengan nilai-nilai *pitutur luhur* yang telah dipelajari.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa memahami *pitutur luhur* dapat dikaji melalui aspek tujuan, konteks, historis, kekuasaan, ideologi, dan politik. Pembelajaran *pitutur luhur* dilaksanakan secara holistik dengan menempuh tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan dengan menempuh enam langkah *tandur*, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan. Dengan sistem pengkajian dan pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik memiliki karakter seperti yang diinginkan dalam *pitutur luhur*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada sejawat dan berbagai pihak yang telah membantu penulisan ini sehingga tampil seperti di hadapan pembaca. Semoga kebaikan mereka dihargai sebagai amal ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 1982. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Cook, Guy. 1994. *The Discourse of Advertising*. London and New York: Routledge.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

- Fairclough, dan Wodak, Ruth. 1997. "Critical Discourse Analysis" dalam Teun A. van Dijk (ed.). *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary*, Vol.2. London: Sage Publication.
- Fairclough, dan Wodak, Ruth. 1998. "Political Discourse in the Media: An Analytical Framework" dalam Allan Bell dan Peter Garrett (ed.). *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Surabaya: Express dan Marfiah.
- van Dijk, Teun A. 1997. "The Study of Discourse" dalam Teun A. van Dijk (ed.). *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*, Vol. 1. London: Sage Publication.
- van Dijk, Teun A. 1998. *News as Discourse*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Warsito. 2010. *Piwulang Luhur*. www.wordpress.com/2010/11/05 Diakses 26 Juli 2011.